

# **PENGETAHUAN ORANG TUA, GURU, DAN TERAPIS TENTANG ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER***

**Muchamad Irvan**

Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Email: irvan.mch15@gmail.com

## **Abstrak**

Anak *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan kejiwaan kompleks pada anak. Anak ASD disebut memiliki gangguan perkembangan yang kompleks dikarenakan memiliki kegagalan pada tiga aspek perkembangan yaitu kemampuan interaksi sosial, komunikasi sosial, dan perilaku (*restricted* dan *repetitive*). Sehingga membutuhkan penanganan khusus dan intensif dari berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang berperan penting memberikan penanganan anak ASD adalah orang tua, guru, terapis, dan dokter. Penelitian ini mengkaji pengetahuan orang tua, guru, dan terapis tentang penanganan anak ASD. Subjek dan objek penelitian ini adalah 4 orang tua, 2 guru SLB, 2 guru Inklusi, dan 2 terapis. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Sidoarjo. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keseluruhan subjek yang terdiri dari 4 orang tua, 2 guru SLB, 2 guru Inklusi, dan 2 terapis tidak mengetahui yang dimaksud dengan *autism spectrum disorder* dan layanan yang harus diberikan untuk menanganinya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua, guru, dan terapis tentang anak ASD dan penanganannya masih sangat kurang. Permasalahan tersebut dapat timbul dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan khusus untuk pihak yang berperan memberikan penanganan anak ASD.

Kata kunci : Orang Tua, Guru, Terapis ; *Autism Spectrum Disorder*

## **Abstract**

Children with autism spectrum disorder (ASD) is a disorder of the development of complex psychosis in children. ASD children are said to have a complex developmental disorder due to failure in three aspects of development, namely the ability of social interaction, social communication, and behavior (*restricted* and *repetitive*). So that requires special and intensive handling of berbejai parties. The parties that play an important role in handling ASD children are parents, teachers, therapists, and doctors. This study examines the knowledge of parents, teachers, and therapists about handling ASD children. Subjects and objects of this study were 4 parents, 2 SLB teachers, 2 teachers of inclusion, and 2 therapists. This research was conducted in Sidoarjo district. The research design used in this study is descriptive

research with qualitative approach. Data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation. Based on the interview results showed that the entire subject consisting of 4 parents, 2 SLB teachers, 2 inclusion teachers, and 2 therapists did not know what is meant by autism spectrum disorder and the services that must be given to handle it. From the research results can be concluded that the knowledge of parents, teachers, and therapists about ASD children and its handling is still very less. These problems can arise due to lack of socialization and special training for those who play a role in handling ASD children.

Keywords: Parents, Teachers, Therapists; Autism Spectrum Disorder

## **Pendahuluan**

Pada satu dekade terakhir ini jumlah anak penderita autisme di dunia semakin meningkat. Berdasarkan data statistik dari UNESCO menunjukkan bahwa pada tahun 2011 penyandang autisme di dunia mencapai 35 juta jiwa, sedangkan di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2010 kurang lebih mencapai 112.000 jiwa (*Republika*, 2013)

American Psychiatric Association (DSM V:2013) mendiskripsikan ASD menjadi 4 klasifikasi, yaitu Autis Disorder, Asperger syndrome, Rett Syndrome, dan PDD-NOS (*Pervasive Development Disorder-Not Otherwise Specified*). Dimana empat klasifikasi tersebut merupakan bagian dalam payung gangguan pervasive. Koray (2011), Gangguan

pervasive atau dapat disebut dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan suatu gangguan atau ketidaknormalan pada seseorang yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan social dan komunikasi yang diiringi dengan perilaku repetitive dan restricted (gangguan minat). ASD merupakan suatu gangguan kejiwaan pada seorang yang muncul pada usia dini yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial serta diiringi dengan adanya gejala perilaku restricted dan perilaku repetitive (DSM V : 2013).

Berkembang pesatnya arus globalisasi tidak hanya mempengaruhi pendidikan untuk anak normal saja, namun juga dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Para pakar pendidikan luar

biasa telah mampu mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus menurut gangguan dan hambatan yang dialami, baik fisik, psikologi, dan sosialnya. Berkembangnya layanan pendidikan, seminar dan sosialisasi saat ini meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya penanganan pada anak autis sejak dini baik secara medis dan non medis. Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah lembaga terapi untuk anak autis, dengan demikian semakin meningkat pemahaman orang tua dan masyarakat tentang autisme dan kebutuhan layanan anak dengan autisme sejak usia dini. Akan tetapi pemahaman orang tua, terapis, maupun guru disekolah kurang memahami tentang klasifikasi autisme menurut gejalanya ( Asmika, dkk: 2006).

Memberikan penanganan kepada anak ASD membutuhkan peran penting orang tua, ahli terapi dan dokter. Dalam hal ini dokter merupakan sumber informasi pertama ketika orang tua menemukan keterlambatan perkembangan pada anak. Sehingga dokter disebut

memiliki peran penting dalam membimbing orang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak ASD. Ahli terapi merupakan bagian yang berperan penting dalam penanganan anak ASD. Dalam hal ini ahli terapi atau terapis berperan menyusun program individual atau program latihan yang akan diterapkan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sedangkan orang tua berperan serta menerapkan program individual yang telah dirancang terapis. Sebab dalam menerapkan latihan program individual pada anak ASD memerlukan rutinitas dan berkesinambungan.

Asmika (2006) menambahkan bahwa orang tua, guru, terapis dan dokter perlu meng-*up date* pengetahuan mereka terkait anak ASD. Sebab, berbagai ahli terus melakukan penelitian dalam mendefinisikan istilah autisme dan metode penanganannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan strategi dan metode dalam melatih anak ASD. Sehingga dengan memiliki pengetahuan tentang ASD, semua pihak yang

berperan penting dalam memberikan layanan anak ASD dapat memberikan kontribusi terbaik sesuai dengan kebutuhan anak ASD. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian pengetahuan orang tua, guru, dan terapis tentang ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

### **Metodologi**

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti adalah permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk narasi, pada suatu konteks khusus yang bersifat alami dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang berperan penting dalam penanganan anak ASD di Kabupaten Sidoarjo yaitu orang tua berjumlah 4 orang, 2 orang guru sekolah inklusi, 2 orang guru SLB, dan 2 orang terapis. yang menjadi objek penelitian yaitu pengetahuan orang tua, guru, dan terapis tentang anak ASD beserta penanganannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara membuat transkrip hasil wawancara. Selanjutnya transkrip wawancara tersebut direduksi dan dibentuk abstraksi hasil penelitian sehingga dapat menghasilkan kesimpulan hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, uraian jawaban dari intrusmen wawancara dapat didiskripsikan sebagai berikut:

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan suatu gangguan kejiwaan pada seorang yang muncul pada usia dini yang ditandai dengan tidak berkembangnya kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial serta diiringi dengan adanya gejala perilaku *restricted* (gangguan minat) dan perilaku *repetitive* (perilaku berulang-ulang). ASD bukan merupakan penyakit yang diderita anak dan tidak dapat disembuhkan (DSM V : 2013). ASD merupakan suatu gangguan yang tidak dapat disembuhkan, akan tetapi perilaku autistik dapat diminimalisir dengan adanya penanganan yang intensif dari berbagai pihak yaitu orang tua, guru, dan terapis.

Anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari disebabkan memiliki gangguan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial. Pada umumnya anak dengan ASD juga diiringi dengan gangguan sensori integrasi.

Adanya beberapa gangguan tersebut sehingga menyebabkan munculnya perilaku berulang-ulang (*repetitif*) dan gangguan minat. Anak dengan ASD disebut dengan gangguan *spectrum* berdasarkan gangguan yang kompleks dan saling berkesinambungan tersebut.

Dikalangan masyarakat berkembang mitos-mitos dan kepercayaan yang belum terbukti berdasar hasil penelitian. Adapun mitos-mitos tersebut antara lain: 1) ASD disebabkan oleh imunisasi; 2) ASD disebabkan kesalahan pola asuh; 3) ASD dapat disembuhkan dengan bantuan obat dan terapi-terapi khusus; 4) ASD dapat disembuhkan dengan bantuan diet nutrisi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli menunjukan bahwa dengan mengkonsumsi obat tidak menghilangkan perilaku autistik pada anak dengan ASD. Penerapan diet nutrisi hanya berpengaruh terhadap anak-yang memiliki gangguan pemrosesan nutrisi pada otak yang dihasilkan

oleh hasil pencernaan di lambung.

Dalam memberikan penanganan anak dengan ASD memerlukan berbagai layanan dan kerja sama dari beberapa pihak yaitu orang tua, guru, dan terapis. Layanan yang diperlukan yaitu 1) okupasi terapi untuk memberikan penanganan modifikasi perilaku; 2) terapi wicara diperlukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi; 3) terapi sensori integrasi diperlukan untuk penanganan gangguan sensori integrasi; 4) pembelajaran akademik dan remedial terapi diperlukan untuk memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak ASD. Adapun layanan-layanan tersebut diperlukan peran penting orang tua untuk bekerjasama dalam memberikan penanganan yang intensif melalui konsultasi dan penerapan *home program* yang diberikan oleh tenaga ahli.

Sedangkan berdasarkan uraian hasil wawancara pada pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pihak yang berperan penting dalam memberikan penanganan anak dengan ASD memiliki pengetahuan yang kurang terkait anak dengan ASD dan layanan penanganannya. Adapun kesimpulan dari uraian wawancara adalah sebagai berikut :

#### 1. Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 4 orang tua menunjukkan kurangnya wawasan tentang anak dengan ASD dan layanan penanganannya. Orang tua menunjukkan ketidaktahuannya tentang apa yang dimaksud dengan *Autism Spectrum Disorder*, gangguan yang dialami anak dengan ASD, dan karakteristik yang muncul sebagai gejala perilaku autistiknya. Pada dasarnya orang tua menjalani serangkaian kegiatan terapi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan layanan diberikan dikarenakan orang tua yang

mengikuti saran dari masyarakat sekitar.

## 2. Guru SLB

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua Guru SLB, bahwa kedua subjek menunjukkan ketidaktahuannya tentang apa yang dimaksud dengan *Autism Spectrum Disorder*, gangguan yang dialami anak dengan ASD, dan karakteristik yang muncul sebagai gejala perilaku autistiknya. Kedua guru SLB hanya mengajarkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan akademiknya tanpa menganalisis kebutuhan dan karakteristik anak. Sehingga dalam hal ini kedua Guru SLB tidak bekerjasama secara aktif dengan orang tua dalam memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak dengan ASD.

## 3. Guru Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua Guru Sekolah

Inklusi, kedua subjek mengetahui tentang *Autism Spectrum Disorder*, akan tetapi keduanya tidak mengetahui layanan khusus yang perlu diberikan untuk menangani gangguan sesuai dengan karakteristik anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah sebatas pendampingan khusus ketika siswa dengan ASD mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas-aktivitas non akademik di sekolah. Adapun siswa dengan ASD disekolah tersebut memiliki intelegensi yang setara dengan siswa pada umumnya, sehingga tidak mengalami kendala dalam menjalani kegiatan pembelajaran di kelas dan mampu bersosialisasi dengan teman sekolah.

## 4. Terapis

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua Terapis, bahwa kedua subjek menunjukkan ketidaktahuannya tentang apa yang dimaksud dengan *Autism*

*Spectrum Disorder*, gangguan yang dialami anak dengan ASD, dan karakteristik yang muncul sebagai gejala perilaku autistiknya. Adapun program terapi yang diberikan adalah disesuaikan dengan intruksi psikolog yang berperan sebagai konsultan anak dan menyusun program terapi untuk anak dengan ASD di Lembaga terapi tersebut.

### **Simpulan dan Saran**

Simpulan:

Dari uraian hasil wawancara pada pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pihak yang berperan penting dalam memberikan penanganan anak dengan ASD kurang memiliki pengetahuan tentang anak dengan ASD dan layanan penanganannya.

Saran:

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelatihan-pelatihan khusus untuk guru dan terapis untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami karakteristik gangguan pada anak dengan ASD dan program penanganannya.

2. Orang tua berperan aktif untuk berkonsultasi dengan pakar ASD yaitu Dokter, Psikolog, dan Konsultan Anak terkait layanan untuk memberikan penanganan untuk anak dengan ASD.
3. Para pakar ASD seperti Dokter, Psikolog, dan Konsultan Anak, memberikan bimbingan kepada orang tua agar mampu berperan aktif dan bekerjasama dengan guru dan terapis dalam memberikan penanganan anak dengan ASD. Sehingga kegiatan pembelajaran dan program terapi dapat diterapkan dirumah oleh orang tua, sehingga dapat menunjang perkembangan kemampuan anak.

### **Referensi**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arlington, V.A. 2013. *Diagnostik and Stastitcal Manual of Mental Disorder*, Fifth Edition (DSM 5). Washington. American Psychiatric Assosiation.
- Asmika, dkk. 2006. *Hubungan Motivasi Orang Tua Untuk Mencapai Kesembuhan Anak dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Anak Penyandang Autisme dan Spektrumnya*. Jurnal Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran. Universitas Brawijaya. Malang.
- Greenspan, Stanely. I. 2006. *The Child with Special Needs*. United Stade. Da Capo press.
- Handoyo. Y. 2006. *Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta : Bhuna Ilmu Populer.
- Kauffman, Walter. 2013. *Symphosium: The New Diagnostig Criteria for Autism Spectrum Disorder*. Departement of Neurology Boston Children's Hospital. Harvard Medical School. Harvard.
- Koray, Karabekiroglu. 2011. *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified: Specifying and Differentiating*. Jurnal Internasional : Ondukuz Mayıs University. Turkey.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Mandar Maju.
- National Institute of Mental Health. 2007. *Autism Spectrum Disorder, Pervasive Develomental Disorder*. Departement of health and Human Services National institute of Health. U.S.
- Notoatmodjo. 2005. *Konsep Perilaku Kesehatan dalam Promosi Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwaka, Hadi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : KEMENDIKNAS.
- Republika. 2013. *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme*. Online : m.Republika.com. diakses pada: 5 Juni 2015.
- Rondeau, Emelie. 2010. *Is Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified Less Stable Than Autistic Disorder? A Meta Analysis*. Springer Science-Business Media. Canada.
- Schreibman, Laura. 2006. *Pervasive Developmental Disorder*. Jurnal Internasional: Psychology Departement University of California. San Diego. California.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.